

**DISKURSUS PERBANKAN DALAM TAFSIR JAWA: TINJAUAN  
PSIKOANALISIS PENAFSIRAN KH. MISBAH MUSTOFA  
DALAM KITAB *TĀJ AL-MUSLIMIN MIN KALĀM RABBI AL-  
'ĀLAMĪN***

**Zidan Fikri Al Maula**

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email: [zidanmaula12@gmail.com](mailto:zidanmaula12@gmail.com)

**Idris**

Universitas KH Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Email: [idrivy.09@gmail.com](mailto:idrivy.09@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian KH. Misbah Mustofa saat membawa diskursus mengenai bank kedalam penafsiran Q.S Al-Baqarah (2): 275 melalui tinjauan psikoanalisis yang dirumuskan Sigmund Freud. Metode penelitian umum yang digunakan adalah kualitatif. Sedangkan metode penelitian tafsir yang digunakan adalah al-bahts fi al-rijāl al-tafsir atau penelitian tokoh melalui kritik ekstrinsik tafsir. Penelitian ini menggunakan teknik dokumensi yang merupakan bagian dari library research untuk mengumpulkan data-data dan literatur yang sesuai dengan tema. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, pertama: penafsiran KH. Misbah pada Q.S Al-Baqarah (2): 275 memberikan gambaran begitu tegasnya ia dalam berpendapat terkait kebijakan NU yang menurutnya melanggar syari'at. Kedua: adanya keterpengaruhannya KH. Misbah dengan latar belakang sosial-budaya, sosial-politik, sosial-kultural dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ketiga: kritik ekstrinsik melalui tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri dari id, ego, dan super-ego mampu untuk mengungkapkan integrasi dialektika kepribadian KH. Misbah saat menafsirkan Q.S Al-Baqarah (2): 275. Keempat: penafsiran KH. Misbah pada Q.S Al-Baqarah (2): 275 lebih mengutamakan ego dalam kepribadiannya, supaya tidak menyebabkan perpecahan dalam kepemimpinan NU tahun 90-an. Hal ini membuktikan bahwa ego dalam kepribadian KH. Misbah mampu mengontrol id dan super-egonya.

**Kata kunci:** diskursus bank; psikoanalisis; Q.S Al-Baqarah (2): 275; id-ego-super ego.

**Abstract:** Abstract This study aims to analyze KH. Misbah Mustofa's personality when bringing the discourse on banks into the interpretation of Q.S Al-Baqarah (2): 275 through the review of psychoanalysis formulated by Sigmund Freud. The general research method used is qualitative. While the tafsir research method used is al-bahts fi al-rijāl al-tafsir or character research through extrinsic criticism of tafsir.



This research uses documentary techniques which are part of library research to collect data and literature in accordance with the theme. The conclusions of this study are, first: KH. Misbah's interpretation of Q.S Al-Baqarah (2): 275 illustrates how assertive he is in his opinion regarding NU policies that he thinks violate shari'at. Second: the influence of KH Misbah with socio-cultural, socio-political, socio-cultural background in interpreting the Qur'an. Third: extrinsic criticism through Sigmund Freud's psychoanalytic review consisting of id, ego, and super-ego is able to reveal the dialectical integration of KH. Misbah's personality when interpreting Q.S Al-Baqarah (2): 275. Fourth: KH. Misbah's interpretation of Q.S Al-Baqarah (2): 275 prioritizes the ego in his personality, so as not to cause division in the management of NU in the 90s. This proves that the ego in KH. Misbah's personality is able to control his id and super-ego.

**Keywords:** bank discourse; psychoanalysis; Q.S Al-Baqarah (2): 275; id-ego-super ego.

## Pendahuluan

Penafsiran Al-Qur'an di era modern-kontemporer yang dilandasi atas dasar semangat reformatif telah memberikan angin segar dalam dunia penafsiran. Para penafsir lebih cenderung menggunakan nalar kritis, yakni antara posisi Al-Qur'an (*text*), realitas (*contexs*), dan penafsir (*reader*) berjalan sirkular secara triadik dan dinamis. Karena mufasir berusaha keluar dari kekangan sektarian dan siap menerima segala kritikan dari *academic community of interpreters*.<sup>1</sup> Sikap mufasir ini dimaksudkan supaya Al-Qur'an kembali kepada tujuan utamanya yaitu sebagai petunjuk hidup (*al-ibtidā' bil qur'an*).<sup>2</sup> Maka di masa ini mufasir berusaha menafsirkan Al-Qur'an, semata-mata untuk memberikan jalan keluar terhadap persoalan sosial-budaya umat muslim.

Salah satu persoalan umat muslim sampai saat ini terkait status hukumnya adalah bank. Padahal bank merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah guna menstabilkan *currency* yang disebarakan di tengah-tengah masyarakat.<sup>3</sup> Hal ini bisa dilihat dari peranan bank dalam dua wilayah kepentingan yang berbeda. Pertama, dari sudut kepentingan masyarakat, bank menjadi sarana untuk memberdayakan ekonomi masyarakat. Misalnya, terciptanya lahan usaha baru karena bank memberikan jasa pinjaman modal

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2022), 167.

<sup>2</sup> Maolidya Asri Siwi Fangesty, Nurwadjah Ahmad, and R Edi Komarudin, "Karakteristik Dan Model Tafsir Kontemporer," *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 03, no. 01 (2024): 53–60, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/mashadiruna>.

<sup>3</sup> Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 158.

bagi masyarakat yang kekurangan dana namun memiliki skill usaha.<sup>4</sup> Kedua, jika dilihat dari sudut kepentingan pemerintah, maka keberadaan bank sebagai pengatur stabilitas moneter dan kas negara guna mencegah terjadinya krisis ekonomi atau inflasi (*financial intermediary*).<sup>5</sup> Walaupun keberadaan bank sangat potensial, tetap saja bank tidak bisa lepas dari perdebatan panjang dikalangan intelektual muslim Indonesia bahkan luar Indonesia.

Perdebatan bank di Indonesia telah terjadi cukup panjang dalam forum- forum diskusi organisasi islam kemasyarakatan. Hal ini dikarenakan *statement* beberapa tokoh agama yang beranggapan bahwa para penguasa mengeksploitasi perekonomian pada segelintir orang melalui lembaga bank.<sup>6</sup> Maka dalam perdebatannya, muncul tiga fatwa terkait hukum penggunaan bank bagi umat islam di Indonesia. Muhammadiyah melalui majlis *tarjih-nya* di Sidoarjo tahun 1968 memutuskan bahwa bank milik negara dihukumi *mutasyabihat*.<sup>7</sup> Sedangkan NU dalam majlis *bahtsul masa'il* di Bandar Lampung tahun 1992 berpendapat bahwa praktik perbankan diperbolehkan, karena tidak sama dengan riba.<sup>8</sup> Fatwa yang sangat kontra terhadap praktik perbankan adalah MUI pada tahun 2004 yang memutuskan bahwa bank merupakan bentuk keharaman dalam transaksi.<sup>9</sup>

Sedangkan perdebatan hukum bank di luar Indonesia, pertama kali terjadi pada masa pemerintahan Turki Ustmani di abad 19 M, yang memutuskan bahwa bunga bank tidak sama dengan riba. Begitu pula Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho, tokoh pembaharuan islam asal Mesir, menganggap bank tidaklah sama dengan riba karena sifatnya tidak menindas namun mendukung perekonomian.<sup>10</sup> Syekh Ibrahim Abdullah an-Nashir, ahli fiqih dan tafsir asal Arab, memandangnya sebagai jenis muamalah baru yang terbebas dari transaksi ribawi, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.<sup>11</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Yazid Afandi, *NU Dan Bunga Bank* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), 137.

<sup>5</sup> Afandi., 136-137.

<sup>6</sup> Suryani Suryani, "Sistem Perbankan Islam Di Indonesia: Sejarah Dan Prospek Pengembangan," *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 03, no. 01 (2012): 111, <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v3i1.111-131>.

<sup>7</sup> Tim Mu'tamar Muhammadiyah, *Majlis Tarjih* Muhammadiyah (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1969), 5-8.

<sup>8</sup> Muhammad yasir Yusuf, *Diskursus Riba Dalam Transaksi Perbankan Syari'ah* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020), 91.

<sup>9</sup> Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia, *Majlis Ulama Indonesia* (Jakarta, 2004), 434.

<sup>10</sup> Mahli and Rahmawati, "Bank Konvensional Dalam Kontroversi Keharaman Bank Konvensional," *Jurnal Syarah* 08, no. 01 (2019): 97-114.

<sup>11</sup> Mahli Rahmawati.,104.

Sedangkan kalangan kontra terhadap bank seperti syekh Yusuf al-Qaradhawi menyebut bunga bank sama saja dengan riba jahiliyyah, dan bertentangan dengan Q.S Al-Baqarah (2): 275.<sup>12</sup>

Perbedaan hukum bank juga menjadi pergulatan intelektual para mufasir di Indonesia. Seperti, A. Hassan yang berpendapat bahwa bunga bank di Indonesia berbeda dengan riba Jahiliyah karena mengandung unsur eksploitasi salah satu pihak.<sup>13</sup> Pendapat ini sejalan dengan Prof. Quraish Shihab, yang berpendapat bahwa bunga bank tidak sama dengan riba yang mengandung unsur penindasan atau penganiayaan.<sup>14</sup> Sedangkan kalangan mufasir yang kontra terhadap bank seperti Buya Hamka, ulama karismatik sekaligus sastrawan menyebut bahwa bank sama haramnya dengan praktik riba yang menggandakan uang, seperti dalam Q.S Ali imrān (3): 130. Misbah Mustofa pengarang kitab *Tāj Al-Muslimīn Min Kalām Rabbi Al-‘Ālamīn* mengatakan bahwa seseorang yang melakukan sejenis riba seperti bank akan kekal di neraka.<sup>15</sup>

Ketidaksetujuan KH. Misbah terkait bank yang membuatnya keluar dari kepengurusan NU dan mempolemikannya ke dalam karya tafsirnya yang *Tāj Al-Muslimīn Min Kalām Rabbi Al-‘Ālamīn* membuat penulis tertarik untuk menelaah dan melakukan kritik ekstrinsik tafsir. Untuk membantu kritik ekstrinsik tafsir supaya lebih objektif, penulis akan menggunakan tinjauan psikoanalisis melalui struktur kepribadian yang dirumuskan oleh Sigismund Freud untuk menelaah sisi kepribadian KH. Misbah saat menafsirkan ayat terkait bank.<sup>16</sup> Teori ini akan menyoroti proses kepribadian KH. Misbah Mustofa melalui tiga aspek, yakni *id*, *ego*, dan *super-ego* dalam menafsirkan Al-Qur’an, khususnya terkait persoalan bank dalam karya tafsirnya.

Beberapa penelitian yang telah terpublikasikan, telah melakukan kajian terhadap pemikiran dan penafsiran K.H Misbah Mustofa. Seperti :Ilya Syafa’atun Ni’mah, “Tafsir Al-Qur’an Dan Kritik Sosial : Studi Terhadap

<sup>12</sup> Zakaria Zakaria, Ahmad Ulinnajah, and Rangga Suganda, “Konsep Pemikiran Sayyid Tanthawi Dalam Melegalkan Bunga Bank,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 09, no. 02 (2023): 3123, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8431>.

<sup>13</sup> Zainal Muttaqin, “*Ad’afan Mudā’afah Dalam Riba : Studi Komparasi Tafsir Al-Furqan Karya A. Hassan Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*,” (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), 64.

<sup>14</sup> Muhammad Gafur, *Bunga Dan Riba Ala Muslim Indonesia* (Yogyakarta: Biruni Press, 2008), 116.

<sup>15</sup> Misbah Mustofa, *Tāj Al-Muslimin Min Kalām Rabb Al-‘Ālamīn*, 2nd ed. (Tuban: Majlis al-Ta’lif wa al-Khaṭṭāt, 1990), 916-922.

<sup>16</sup> Fina Surya Anggraini, *Psikologi Perkembangan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 51.

Tafsir Tāj Al-Muslimīn Min Kalām Rabbi Al-‘Ālamīn”.<sup>17</sup> Pada penelitian ini, Ilya lebih awal mengaplikasikan kritik intrinsik dan ekstrinsik dalam kitab tafsir *Tāj Al-Muslimīn* secara umum. Islah Gusmian, “K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren”.<sup>18</sup> Pada penelitian ini, Islah hanya menguraikan pemikiran KH. Misbah dalam tafsirnya terhadap isu-isu sosial, tanpa melibatkan disiplin ilmu umum. Beni Mahmudi, “Corak Adabi-Ijtimā’i Dalam Tāj Al-Muslimīn Min Kalām Rabbi Al-‘Ālamīn: Menyingkap Lokalitas Penafsiran K.H Misbah Mustofa”.<sup>19</sup> Pada penelitian ini, Beni menguraikan aspek kearifan lokal dan penafsiran yang berbau corak *Adab Al-Ijtimā’i* dalam kitab *Tāj Al-Muslimīn*.

Penelitian terdahulu yang terpublikasi telah melakukan kajiannya terhadap hukum bank, seperti: Sahdan, “Bunga Bank Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Yusuf Al-Qardhawi dan Muhammad sayyid thanthawi)”.<sup>20</sup> Pada penelitian ini, Sahdan melakukan komparasi terhadap pendapat dua ulama yang berbeda pendapat mengenai bank. Yakni, Tusuf Al-Qardawi mengharamkan bank dan Sayyid At-Thanthawi membolehkan karena perbankan saat ini dilengkapi dengan sistem ketat yang dapat menjaga terjadinya praktik eksploitasi. Nia Yuliana, DKK, “Analisis Pemikiran Muhammad Syafi’I Antonio Tentang Riba Dan Bunga Bank,” *Muamalah* 04, no. 02 (2020).<sup>21</sup> Pada penelitian ini, peneliti menguraikan metode pengambilan hukum bank yang dilakukan oleh Sayfi’i Antonio atas haramnya bank. Dari beberapa penelitian yang telah terpublikasi, belum ada yang menyinggung objek kajian ekstrinsik secara khusus dalam *Tāj Al-Muslimīn* melalui tinjauan psikoanalisis terkait pendapat KH. Misbah atas perbankan. Oleh karenanya penulisan artikel jurnal ini memiliki unsur pembaharuan dalam kajiannya, yang dipersyaratkan dalam publikasi ilmiah.

---

<sup>17</sup> Ilya Syafa’atun Ni’mah, *Tafsir Al-Qur’an Dan Kritik Sosial: Studi Terhadap Tafsir Tāj Al-Muslimīn Min Kalam Rabb Al-‘Ālamīn* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).

<sup>18</sup> Islah Gusmian, “K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 01 (2016): 115, <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.474>.

<sup>19</sup> Moh Beni Mahmudi, *Corak Adab Al-Ijtimā’i Dalam Tāj Al-Muslimīn; Menyingkap Lokalitas Penafsiran KH. Misbah Mustofa* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

<sup>20</sup> Sahdan, “*Bunga Bank Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Yusuf Al-Qardhawi Dan Muhammad Sayyid Thanthawi)*,” (Jakarta : PTIQ Jakarta, 2023).

<sup>21</sup> Nia Yuliana, M Harun, and Fatah Hidayat, “Analisis Pemikiran Muhammad Syafi’I Antonio Tentang Riba Dan Bunga Bank,” *Muamalah* 04, no. 02 (2020): 130–41, <https://doi.org/10.19109/muamalah.v4i2.7064>.

## Sejarah Bank dan Diskursus Perbankan di Indonesia

Kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan ke masyarakat, atau yang biasa dikenal dengan istilah bank sudah menjadi andalan masyarakat atau pemerintah untuk memberdayakan perekonomian. Pada situasi-situasi tertentu biasanya masyarakat menjadikan bank sebagai terobosan terakhir untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Hal ini dikarenakan bank memiliki fungsi untuk menjalankan transaksi berupa meminjamkan uang, pertukaran uang, penyimpanan uang, dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Maka tidak heran diberbagai negara-negara maju atau berkembang pasti memiliki lembaga perbankan, baik yang dikelola swasta atau pemerintah.

Pada awal-awal sejarahnya bank, Venesia merupakan embrio pendirian lembaga bank yang kemudian menyebar di dataran Eropa.<sup>23</sup> Sehingga membawa bangsa Barat ke era *renaisans* pada sektor ekonomi. Namun ketika Konstatinopel yang menjadi pusat perdagangan dan perokonomian bangsa Barat takluk di tahun 1453 M, dan menyebabkan tersendatnya ekonomi bangsa Barat. Maka, Paus Alexander VI membuat terobosan melalui perjanjian *tordesillas* dengan misi *gold, glory, dan gospel*.<sup>24</sup> Perjanjian ini dimaksudkan untuk dapat menemukan lokasi perdagangan yang baru guna dieksploitasi kekayaannya, salah satunya nusantara.

Sebelum bangsa Barat menginjakkan kakinya di nusantara (abad 16-19 M), nusantara telah menjadi tempat strategis perdagangan. Dengan menjalankan sistem perekonomian tradisonal, yakni dengan melakukan ekonomi barter.<sup>25</sup> Namun sistem perekonomian nusantara mengalami pergeseran menjadi perekonomian kapitalis di abad 16 M. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya bangsa Barat seperti Portugis, Spanyol, Belanda, Prancis, dan Inggris yang menerapkan sistem ekonomi kapitalis saat menjajah nusantara.<sup>26</sup> Salah satu sistem perekonomian kapitalis yang diterapkan di nusantara, yakni dengan mendirikan lembaga-lembaga bank.

---

<sup>22</sup> Nurul Ichsan Hasan, *Pengantar Perbankan* (Jakarta : Gaung Persada Press Group, 2014), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44856>.

<sup>23</sup> Dian Sera Fauzela and Adi Asmariadi Budi, "Peranan Perbankan Dalam Menghadapi Pengaruh Globalisasi Ekonomi," *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbang* 11, no. 03 (2023): 291–306, <https://doi.org/10.35450/jip.v11i03.154>.

<sup>24</sup> Mona Aprilia, "Dunia Melayu Di Bawah Kekuasaan Kolonial," *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 18, no. 01 (2024): 15–25.

<sup>25</sup> Indah Thahjawulan and Yuke Ratna Permatasari, *Islam, Perdagangan, Pasar Global* (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018), 42.

<sup>26</sup> Yanwar Pribadi, "Era Niaga Di Nusantara Pada Masa Kerajaan Islam +1500-1700 M," *Alqalam* 22, no. 01 (2005): 65, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v22i1.1448>.

Masyarakat nusantara pertama kali diperkenalkan dengan sistem perbankan modern di tahun 1827, dengan berdirinya *De Javasche Bank* (DJB) oleh Belanda.<sup>27</sup> Pendirian bank ini disebabkan karena pemerintah Hindia-Belanda yang tidak mampu menstabilkan perekonomian dan keunganya di dataran Eropa. Namun saat Japan menduduki nusantara tahun 1942, *De Javasche Bank* dilikuidasi dan digantikan dengan *Nampo Kaihatsu Ginko*.<sup>28</sup> Selang tiga tahun penjajahan Japan di nusantara dan kekalahannya pada perang dunia II, Indonesia memproklamasikan kemerdekaanya tahun 1945. Hal ini menyulut semangat Belanda untuk kembali ke Indonesia dengan tugas melucuti tantara Japan.

Kembalinya Belanda ke Indonesia tahun 1945, telah menghidupkan kembali pengoperasian DJB yang telah dilikuidasi Japan tahun 1942. Pemerintahan Belanda menugaskan *NICA-paymaster* untuk menjalankan kegiatan DJB dengan tugas awalnya menyebarkan uang NICA.<sup>29</sup> Keberadaan NICA di awal-awal kemerdekaan, membuat Indonesia mengalami kekecauaan di sektor ekonomi. Tentunya disebabkan oleh banyaknya mata uang yang beredar di Indonesia seperti, uang Japan (*Dai Nipon Teikoku Seibu*), uang NICA, dan uang Indonesia (ORI).<sup>30</sup>

Kekecauan perekonomian di Indonesia, membuat presiden Soekarno mengirimkan surat kuasa kepada RM. Djojo-Hadikusumo untuk mendirikan BNI sebagai bank sentral.<sup>31</sup> Namun pendirian BNI tahun 1946 sebagai bank sentral dinilai kurang memuaskan dalam mengatasi perekonomian Indonesia. Maka pada tahun 1949 para pemikir ekonomi seperti, Muhammad-Hatta dan Soemitro merumuskan konsep peralihan ekonomi kolonial menjadi ekonomi nasional.<sup>32</sup> Atas konsep ekonomi nasional ini, Indonesia berhasil meraih kedaulatan di sektor ekonomi pada konfrensi meja bundar. Salah satunya dengan menasionalisasi *De Javasche Bank* menjadi BI yang berperan sebagai bank sentral tahun 1951 dan BNI sebagai bank pembangunan.<sup>33</sup>

---

<sup>27</sup> Thamrin Abdullah and Sintha Wahjusaputri, *Bank & Lembaga Keuangan*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2018), 33.

<sup>28</sup> Rita Krisdiana et al., *Menegakan Kedaulatan Dan Ketahanan Ekonomi : Bank Indonesia Dalam Pusaran Sejarah Kalimantan Barat* (Jakarta : Bank Indonesia Institute, 2019), 100.

<sup>29</sup> Krisdiana et al., 106.

<sup>30</sup> Dwi Ratna Nurhajarini, "Sejarah Oeang Repoeblik Indonesia," *Jantra* 01, no. 01 (2006), 33: 32–39.

<sup>31</sup> Erma, "Dari De Javasche Bank Menjadi Bank Indonesia: Study Kasus Bank Indonesia Cabang Padang 1953-1970," *Tingkap* 10, no. 01 (2014): 130–41.

<sup>32</sup> Nurbaity and DKK, *Dinamika Nasionalisasi De Javasche Bank: Sebuah Perjuangan Menjadi Bank Indonesia (1950-1953)*, (Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, n.d.), 597.

<sup>33</sup> Nurbaity and DKK., 600.

Keberhasilan Indonesia meraih kedaulatan penuh kemerdekaan dalam keputusan konferensi meja bundar. Menyebabkan pemerintah melakukan nasionalisasi terhadap berbagai perusahaan asing peninggalan kolonial. Maka, banyak bank-bank yang dinasionalisasi seperti *De Escomto Bank* menjadi BDN, *De Post Paar Bank* menjadi BTN, dan *Nederlandsche Handels* maatschapij menjadi BKTN.<sup>34</sup> Pada tahun 1983 Indonesia mengalami perkembangan bank yang cukup pesat, ditandai dengan kebijakan pemerintah terkait deregulasi di bidang ekonomi. Dengan kebijakan ini, campur tangan BI terhadap bank lainya berkurang, sehingga bank umum atau bank swasta lain memiliki ruang yang lebih leluasa dalam menjalankan kegiatannya.<sup>35</sup>

Kebijakan ini mendorong adanya peningkatan pengerahan dana masyarakat dengan kemudahan dalam pembukaan kantor bank di wilayah Indonesia, pendirian bank swasta baru, dan pendirian usaha bank perkreditan rakyat dari mulai tingkat kecamatan sampai provinsi.<sup>36</sup> Seiring menjamurnya kegiatan bank di berbagai daerah, pada awal-awal abad 20 M terjadi gerakan modernisasi islam di Indonesia yang berdampak terhadap sistem ekonomi.<sup>37</sup> Banyak intelektual muslim Indonesia dari lulusan luar negeri atau lulusan dalam negeri (pesantren) yang memiliki perbedaan pandangan terkait hukum bank.

Perbedaan para intelektual muslim terkait epistemologi dan aksiologi mengenai bank, sangat dipengerahui oleh latar belakang pendidikan, situasi zaman, sosial-ekonomi dan politik.<sup>38</sup> Seperti, Quraish Shihab yang merupakan lulusan Al-Azhar dan menjabat menjadi mentri agama menganggap bahwa bank sifatnya tidak menindas atau menganiaya salah satu pihak.<sup>39</sup> Sedangkan Muhammad Syafi'i Antonio yang merupakan lulusan IIUM dan pakar ekonomi syari'ah menyatakan bahwa bunga bank merupakan bagian dari riba, seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 278-279.<sup>40</sup> Begitupun dengan KH. Misbah Mustofa yang merupakan lulusan pesantren di Indonesia,

---

<sup>34</sup> Hasan, *Pengantar Perbankan.*, 10-12.

<sup>35</sup> M N Nuryasman and Hidayat Wiweko, "Deregulasi Di Indonesia Perkembangan Dan Dampaknya Terhadap Perbankan," *Jurnal Ekonomi* 06, no. 01 (2001): 35-52.

<sup>36</sup> Nuryasman and Wiweko., 36-37.

<sup>37</sup> Nur Afiah, Siradjuddin, and Idris Parakkasi, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Indonesia," *Al-Mutsala* 05, no. 01 (2023): 172-85, <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i1.612>.

<sup>38</sup> Nur Afiah, Siradjuddin, and Idris Parakkasi., 184.

<sup>39</sup> Gafur, *Bunga Dan Riba Ala Muslim Indonesia.*, 115.

<sup>40</sup> Yuliana, Harun, and Hidayat, "Analisis Pemikiran Muhammad Syafi'I Antonio Tentang Riba Dan Bunga Bank."

Zidan Fikri Al Maula, et.al.

menyatakan dalam tafsirnya bahwa bunga bank adalah praktik riba yang telah terjadi di masa jahiliyyah.<sup>41</sup>

Pernyataan KH. Misbah tentang hukum bank, ia ungkapkan dalam penafsiran kitab *Tāj Al-Muslimīn* untuk merespon ketidaksetujuan terhadap ketua PBNU yang berupaya mendirikan bank di tubuh NU. Jika diamati, pendirian bank NU merupakan faktor internal gerakan transformasi sosial-ekonomi pasca kembalinya NU ke Khittah akibat terlalu dalamnya NU berpolitik.<sup>42</sup> Sementara faktor eksternalnya dipengaruhi oleh ketimpangan sosial-ekonomi antara konglomerat dan masyarakat bawah di tahun 80-an, imbas dari kebijakan *top down* pemerintah.<sup>43</sup> Atas dasar itulah, pada tahun 1990 di bawah kepemimpinan Gus Dur, NU mendirikan bank guna merubah wajah ekonomi masyarakat 20 tahun kedepan.

### **Biografi KH. Misbah Mustofa dan Tafsir *Tafsīr Tāj Al-Muslimīn***

KH. Misbah bin Zainal Mustofa merupakan ulama karismatik yang lahir pada tahun 1919 M, di kampung Sawahan Gg.Palen Rembang Jawa Tengah dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Khadijah.<sup>44</sup> KH. Misbah atau yang dikenal dengan nama Masruch sewaktu kecil lahir dari keluarga yang mapan, terpandang, serta berkecukupan. Hal ini disebabkan karena ayahnya yang bernama asli Djaja Rabitan merupakan saudagar kaya raya yang sangat loman atau dermawan kepada para kiyai.<sup>45</sup> Sedangkan ibunya merupakan ibu rumah tangga berdarah keturunan Makasar yang sukses mendidik anaknya menjadi tokoh masyarakat. Darah Makasar yang dimiliki ibunya berasal dari ayahnya yang bernama E, Zajjadi, putra dari pasangan E.Suamsuddin dan Datuk Djijjah.<sup>46</sup>

Pada tahun 1923 M, ketika umur Misbah beranjak 3.5 tahun, ia diberi kesempatan untuk ikut dalam rombongan haji ke Makkah bersamaan dengan saudara kandungnya yang lain. Anggota keluarga yang ikut serta dalam rombongan haji tersebut berjumlah 5 orang, antaranya; H.Zainal Mustofa (63

---

<sup>41</sup> Mustofa, *Tāj Al-Muslimīn Min Kalām Rabb Al-'Ālamīn.*, 916.

<sup>42</sup> Afandi, *NU Dan Bunga Bank.*, 105-107.

<sup>43</sup> Afandi.

<sup>44</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan KH. Bisri Mustafa* (Yogyakarta: LkiS, 2019), 8.

<sup>45</sup> Mahbub Ghozali, "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2020): 112, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>.

<sup>46</sup> Mahmudi, *Corak Adab Al-Ijtima'i Dalam Tāj Al-Muslimīn; Menyingkap Lokalitas Penafsiran KH. Misbah Mustofa.*, 49.

tahun), Hj.Khodijah, Bisri Mustofa (8 tahun), Salamah (5.5), Misbah (3.5 tahun), dan Ma'sum (1 tahun).<sup>47</sup> Rombongan haji diberangkatkan dari pelabuhan Rembang ke Makkah hanya menggunakan kapal laut Chasan Imazi Bombay, dengan jarak waktu sekitar 6 bulan.<sup>48</sup> Karena jarak tempuh yang melelahkan dan ditambah faktor usia, menyebabkan H. Zainal Mustofa sakit setibanya di kota Makkah. Sehingga H.Zainal Mustofa dalam melaksanakan rukun-rukun haji dibantu dengan cara ditandu. Namun ketika haji usai dilaksanakan dan jadwal perpulangan menggunakan kapal laut telah tiba, ayah Misbah Mustofa menghembuskan nafas terakhirnya. Karena meninggalnya bersamaan dengan jadwal kapal, maka keluarga Misbah menyerahkan jenazah sang ayah kepada seorang syekh untuk diurus dan dimakamkan dengan biaya 60 rupiah.<sup>49</sup>

Setelah ayahnya meninggal dalam perjalanan menunaikan ibadah haji di Makkah, tanggung jawab kehidupan Misbah kecil dan saudaranya dilimpahkan kepada H. Zuhdi yang merupakan kakak tirinya. Misbah kecil mengalami hidup yang sangat sederhana namun berkecukupan setelah meninggalnya sang ayah. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan tambahan, Misbah termotivasi untuk menulis atau menterjemahkan berbagai karya kitab kuning dan kemudian menjualnya suwaktu di pesantren.<sup>50</sup> Supaya Misbah kecil tidak mengalami buta huruf, H.Zuhdi memasukan Misbah ke sokolah dasar. Karena pada waktu hindia-belanda, pendidikan masih menggunakan sistem kasta. Maka Misbah kecil terpaksa menempuh pendidikan di SR (sekolah rakyat) atau volkschool yang didirikan oleh pribumi atas inisiatif Tan Malaka.<sup>51</sup> Sedangkan bahasa pengantar yang digunakan SR adalah bahasa daerah setempat. Sehingga inilah yang menjadikan KH. Misbah piawai dalam berbahasa jawa dan menuangkanya dalam karya tafsirnya.

Setelah lulus pendidikan formal di SR (sekolah rakyat), pada tahun 1928 KH. Misbah menyusul kakaknya untuk menyantri di Kasingan dalam

---

<sup>47</sup> Ghozali, "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia", 120.

<sup>48</sup> Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren."

<sup>49</sup> Ghozali, "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia", 120.

<sup>50</sup> Mahmudi, *Corak Adab Al-Ijtima'i Dalam Taj Al-Muslimin;Menyingkap Lokalitas Penafsiran KH. Misbah Mustofa.*, 50.

<sup>51</sup> H. Hambali, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Tan Malaka (Tokoh Revolusioner Prakemerdekaan)," *Intelektualita* 03, no. 01 (2021): 243047.

asuhan KH. Cholil bin Harun.<sup>52</sup> Sebagai layaknya santri pemula, KH. Misbah dalam proses pembelajarannya mendalami berbagai ilmu-ilmu gramatikal arab. Ilmu gramatikal arab yang merujuk pada kitab *Jurūmiyyah*, *Imriṭī*, *Maqṣūd*, dan *Alfiyyah*. Dalam dunia pendidikan, KH. Misbah memiliki karakter yang keras, ulet, telaten, dan tekad keinginan yang kuat (*bimmah*). Berkat tekad kuatnya, membuat KH. Misbah mampu meng-khatamkan *Alfiyyah* (seribu bait) sebanyak 17 kali.<sup>53</sup> Dalam melafalkan *naẓam* baitnya dan cara penyampainya pun sama persis seperti yang telah disampaikan KH. Cholil bin Harun. Atas dasar kecerdasan inilah yang menjadikan dirinya sebagai murid kesayangan KH. Cholil.<sup>54</sup> Tidak puas dengan ilmu gramatikal yang telah ia kuasai, KH. Misbah mencoba menekuni bidang-bidang keilmuan yang lain seperti, tafsir, tasawuf, fiqh, ilmu kalam (tauhid).

Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren Kasingan pada tahun 1957. KH. Misbah melanjutkan rihlah ilmiahnya di pesantren Tebu ireng Jombang, dalam asuhan KH. Hasyim As'ary.<sup>55</sup> Di pesantren Tebu Ireng, KH. Misbah hanya mengulas dan mendalami kitab-kitab klasik yang telah ia pelajari di pesantrena Kasingan. Namun tujuan paling utamanya nyantri di Tebu Ireng untuk bertabarukan kepada KH. Hasyim As'ary dalam disiplin ilmu hadist. Saat proses nyantri di Tebu Ireng, ia dikenal sebagai santri yang mahir dan lihai dalam ilmu bahasa arab (gramatikal arab). Sehingga teman-temannya yang junior ataupun senior, baik yang mengagumi ataupun menseganinya menjadikan ia sebagai rujukan dalam gramatikal arab.<sup>56</sup> Setelah matang dalam menekuni berbagai disiplin ilmu agama, ia kembali ke kampung halamannya di Rembang untuk berdakwah.

Tidak lama setelah pulanginya K.H Misbah ke kampung halaman, KH. Ahmad Syu'aib menjodohkannya dengan masruroh, putri dari KH. Ridwan pengasuh pesantren Al-Balagh, Bangil Tuban. Dari perjodohan tersebut mereka dikaruniai lima orang anak, yaitu; Syamsiyah, Hamnah, Abdul Malik,

---

<sup>52</sup> Ni'mah, *Tafsir Al-Qur'an Dan Kritik Sosial: Studi Terhadap Tafsir Taj Al-Muslimin Min Kalam Rabb Al-'Alamin.*, 49.

<sup>53</sup> Anggi Maulana, Mifta Hurrhami, and Alber Oki, "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Dan Contoh Teks Penafsirannya," *Zad Al-Mufasssirin* 03, no. 02 (2021): 268–94, <https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.22>.

<sup>54</sup> Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren.", 118-119.

<sup>55</sup> Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fī Ma'Ānī Al-Tanzīl Karya Kh Mishbah Musthafa," *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 01, no. 01 (2015), 37.

<sup>56</sup> Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren.", 119.

Muhammad Nafis, dan Ahmad Rafiq.<sup>57</sup> Oleh mertuanya, KH. Misbah diminta untuk memberikan pengajaran di pesantren Al-Balagh dalam bidang ilmu gramatikal arab, fiqh, kalam (tauhid), tasawuf, hadist, bahkan tafsir.<sup>58</sup> Sikap keras dan tegas KH. Misbah dalam memberikan pengajaran kepada para santri dan putranya sendiri dimaksudkan agar mereka cepat dan mudah memahami atau menghafal. Atas keseriusan KH. Misbah dalam mendidik para santri, membuat mertuanya menyerahkan pesantren untuk dipimpin dan diasuh secara total.

Selain menjadi pengasuh pesantren, KH. Misbah merupakan pendakwah baik secara lisan maupun tulisan. Dakwah secara lisan ia sampaikan melalui ceramah-ceramahnya dilingkungan masyarakat. Dalam ceramahnya, KH. Misbah terkenal dengan membacakan beberapa ayat Al-Qur'an dengan irama sebelum menyampaikan mauidhoh hasanah.<sup>59</sup> Namun KH. Misbah memandang bahwa berdakwah dengan cara ceramah saja tidak terlalu efektif dan jangkauannya sempit (terbatas). Maka perlu adanya dakwah melalui tulisan supaya jangkauannya luas dan dapat diturunkan ke generasi selanjutnya.<sup>60</sup>

KH. Misbah memiliki dunia penulisannya sendiri, yakni dengan banyak menerjemahkan berbagai kitab kedalam bahasa jawa. Seperti dalam bidang hadist, ia menerjemahkan *Riyādh Al-Ṣāliḥin*, *Al-Jāmi As-Ṣagīr*, dan *Bulugūl Marām*. Karyanya dalam bahasa arab (gramatikal) seperti, *naẓam Qowā'id Al-I'rāf*, *Uqūd Al-Jumān*, dan *Matan Jurūmiyyah*. Dalam karya tafsirnya, ia menulis kitab tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl* dan *Tāj Al-Muslimīn Min Kalām Rabbi Al-'Ālamīn*.

Dari sekian banyaknya karya dihasilkan KH. Misbah, hanya kitab tafsir *Tāj Al-Muslimīn* yang tidak terselsaikan dalam penulisannya. Penulisan kitab tafsir *Tāj Al-Muslimīn Min Kalām Rabbi Al-'Ālamīn* dilatar belakangi oleh banyaknya masyarakat muslim bertaklid kepada tokoh agama yang keilmuannya belum mumpuni.<sup>61</sup> Taklid ini terjadi karena para santri setelah lulus pondok atau sekolah, maka berhenti pula dalam menuntut ilmu. Sehingga sedikit sekali kalangan muslim yang mampu memahami isi Al-Qur'an dan mentaatinya. Maka penulisan tafsir ini menggunakan pegon jawi

<sup>57</sup> Tim Pubernis, *Keluarga Besar KH Misbah Mustofa* (Tuban: Al-Balagh, 2016), 6.

<sup>58</sup> Maulana, Hurrahmi, and Oki, "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Dan Contoh Teks Penafsirannya.", 271.

<sup>59</sup> Afriadi and DKK, *Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020), 109-110.

<sup>60</sup> Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren.", 120.

<sup>61</sup> Mustofa, *Tāj Al-Muslimīn Min Kalām Rabb Al-'Ālamīn Jilid 1*, 4.

dimaksudkan supaya masyarakat muslim (khususnya jawa) mampu memahami isi dan kemudian mentaatinya.

KH. Misbah menyajikan tafsir *Tāj Al-Muslimīn* mengikuti sistematika penulisan Al-Qur'an mushaf Ustmani. Yakni dengan memulainya dari surah Al-Fātiḥah, dilanjutkan dengan surah Al-Baqarah, kemudian surah Ali Imran. Setiap mengawali surah, KH. Misbah selalu memberikan ciri-ciri umum surah seperti, jumlah ayat, tempat turunya ayat, dan faedah yang terkandung didalamnya. Sedangkan ciri khusus yang disajikan KH. Misbah dalam tafsirnya, dengan menggunakan terjemahan pegon jawi, begitupun dengan penafsirannya. Ia kerap kali menggunakan symbol khusus untuk memudahkan pembaca dalam memahami tafsirnya. Seperti, simbol مسئله guna memaparkan persoalan yang akan dibahas. Simbol تنبيه guna mencantumkan catatan penting. Simbol فائدة guna memberikan pemahaman terkait keutamaan yang terkandung di dalamnya.

Bila ditinjau dari metode penafsirannya, KH. Misbah menggunakan metode tafsir tahlili. Metode ini digunakan KH. Misbah, karena ia lebih mendahulukan basis keilmuannya yang dituangkan ke dalam pemikirannya (*bil al-ra'yi*). Sehingga segala aspek seperti asbab nuzul, munasabah, balaghoh, usul fiqh, dan qiro'at ia analisis dan paparkan secara rinci.<sup>62</sup> Karena penafsirannya lebih mengandalkan ra'yinya, maka penafsirannya memiliki kecenderungan. KH. Misbah lebih cenderung memaparkan aspek-aspek hukum yang dikaitkan dengan keadaan lingkungan masyarakatnya.<sup>63</sup> Maka tafsir *Tāj Al-Muslimīn* memiliki corak *Adab Al-Ijtima'i*.

### **Integrasi Dialektika Kepribadian Pengarang Kitab Tafsir *Tāj Al-Muslimīn min Kalām Rabbi Al-'Ālamīn***

Pemikiran islam dalam kacamata psikoanalisis diartikan sebagai proses integrasi dialektika sarjana/pemikir/ilmuan/ulama melalui proses kontruksi kepribadian. Artinya, pemikiran keagamaan dari seseorang merupakan hasil dari pertalian antara pengetahuan dan kepribadian melalui tiga proses analisis kontruksi kepribadian, yaitu: *id*, *ego*, dan *super-ego*.<sup>64</sup> Seperti karya *Tāj Al-Muslimīn Min Kalām Rabbi Al-'Ālamīn*, kitab tafsir yang ditulis oleh KH. Misbah Mustofa juga dibangun melalui proses integrasi dialektika tersebut. Apa yang KH. Misbah paparkan mengenai bank ketika menafsirkan QS. Al-

---

<sup>62</sup> Mustofa., 909-922.

<sup>63</sup> Mustofa., 909-922.

<sup>64</sup> Calvin S. Hall, *Psikologi Freud*, (New York: Mentor Book, 2019), 37.

Baqarah ayat 275,<sup>65</sup> merupakan hasil dari hubungan pengetahuan yang dimiliki, ruang sosial, dan keadaan kepribadian yang dialaminya.

Pada konteks penafsiran, proses *id* dapat dilihat dari aktivitas kepribadian mufasir yang melatarbelakangi penulisan karya tafsir. Mufasir mengerahkan segenap mental maupun pikirannya yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya, untuk membangun dunia dirinya sebagai penafsir dalam sosial keagamaan. Aktivitas *id* memiliki peranan potensial untuk memunculkan *ego* dan *super-ego* dalam kepribadian mufasir.<sup>66</sup> Hal ini karena *id* bagian dasar yang memunculkan dorongan fisik yang beralih menjadi wujud ekspresi mental dalam tindakan sosialnya. Tanpa aktivitas *id* dalam kehadirannya di dunia sosial-kebudayaan, maka penafsiran pun tidak akan terbentuk.

Lama sebelum KH. Misbah terjun di dunia penafsiran, ia telah mengalami kondisi kepribadian yang *melankolis* akibat kehilangan figur ayah sebagai panutannya di usia 3,5 tahun.<sup>67</sup> Sehingga menyebabkan KH. Misbah memiliki perasaan kecemasan dan karakter yang penuh kemandirian dan tegas. *Id* dalam kepribadian KH. Misbah setelah meninggal ayahnya, kemudian dibentuk oleh orang-orang sekitarnya. Seperti KH. Cholil yang mendidiknya dengan keras dan penuh ketegasan, terutama jika menyangkut hal-hal yang kebaratan.<sup>68</sup> Kepribadian yang penuh kemandirian dan ketegasan KH. Misbah telah dipraktikan di usia remajanya. Hal ini dibuktikan dengan betapa gigihnya ia dalam menulis dan menerjemahkan kitab untuk memenuhi kebutuhannya saat di pesantren.<sup>69</sup>

Setelah lulus dari pesantren, KH. Misbah mengabdikan dirinya di masyarakat. Baik memimpin pesantren sebagai kiyai, mengisi ceramah-ceramah, bahkan menulis. Karena ia terdidik dengan mandiri dan tegas, maka tak jarang tulisan-tulisannya ditunjukkan untuk mengkritik pemerintah yang mengundang kontroversi.<sup>70</sup> Kepribadian yang tegas ini, menjadi modal

<sup>65</sup> Mustofa, *Taj Al-Muslimin Min Kalam Rabb Al-'Alamin*. 3-5

<sup>66</sup> Ishom Fuadi Fikri et al., "Struktur Kepribadian Manusia Dalam Psikoanalisis Sigmund Freud Perspektif Filsafat Pendidikan Islam" 08, no. 01 (2023): 71–88, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2787>.

<sup>67</sup> Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren."

<sup>68</sup> Ghozali, "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia."

<sup>69</sup> Muhammad Aula Rahmad Shuhada, *Metodologi Penafsiran Misbah Mustofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

<sup>70</sup> Ahmad Maymun, *Tafsir Al-Qur'an Sebagai Kritik Sosial; Studi Terhadap Taj Al-Muslimin Karya KH. Misbah* (Jakarta : PTIQ Jakarta, 2020).

berharga KH. Misbah untuk menyerap dan mengekspresikan ruang sosial-budayanya dalam penafsiran. Semisal ia mengomentari sikap kaum muslim dalam mukoddimah tafsir Taj Al-Muslimin: “ngakibat saking coro urip kang mengkene iki, poro muslimin akeh kang podo kesepian, sebinggo nimbulake macem-macem laku kang ora manfaati awa’e gandeng karo olehe ngelakoni agomone allah”.<sup>71</sup>

Paragraf berikutnya, ia menjelaskan: “ngakibat saking coro urip kang mengkene iku poro muslimin akeh kang ono ing ulabe ngelakoni agomone Allah podo gandul ngatut grobyok marang wong kang disebut kiyai, ulama, utowo intelek muslim senajan kang diganduli lan kang dianut iku salah utowo during waktune diganduli”.<sup>72</sup> Jika diamati, ungkapan KH. Misbah merupakan respon dari kepribadian tegasnya. Karena kegelisahan dan kerisauan mendalam atas perilaku umat muslim beragama mengikuti kiyai yang melakukan praktik agamanya jauh dari ajaran Al-Qur’an dan Sunah.

Sampai di tahap ini, proses pembentukan *id* yang dilalui KH. Misbah dalam kepribadiannya terbilang selesai. Hal itu ditandai ketika kepribadiannya membentuk kesadaran individu, yang menjelma sebagai bentuk ekspresi dalam tindakan tanpa batas.<sup>73</sup> Kemudian dalam lanjutan muqoddimah *Taj Al-Muslimin*, KH. Misbah menaruh harapan besar terhadap umat muslim dengan kalimat berikut;

*“Tafsir Al-Qur’an iki diwehi asmo ‘Taj Al-Muslimin’ kang arti asale -mabkota kangge wong islam-. Kanti pangarep-arep, mugo-mugo tafsir iki biso ngangkat derajate poro muslim lan muslimat sebab olehe mangertine dawuh-dawuhe Allah SWT kang disanggupi lan arep-arep dito’ati. Lan mugo-mugo Allah paring Taufiq, tegese paring gampang marang kito kabeh ono ing olehe ngeremet ngamalake dawuh-dawuh Al-Qur’an”*.<sup>74</sup>

Harapan KH. Misbah untuk mengangkat derajat umat muslim, menggambarkan terjadinya proses peralihan *id* ke *super-ego* dalam kepribadiannya. Tentu saja proses ini tidak datang secara tiba-tiba. Proses *super-ego* dalam kepribadian KH. Misbah telah dibentuk oleh nilai ideal masyarakat yang diajarkan oleh orang-orang disekitarnya, seperti ibu, keluarga, atau guru.<sup>75</sup> Semenjak kecil, KH. Misbah sudah ditanamkan rasa cinta kepada para ulama. Sehingga ketika usianya masih anak-anak, ia sudah mengenyam pendidikan

---

<sup>71</sup> Mustofa, *Taj Al-Muslimin Min Kalam Rabb Al-’Alamin.*, 4.

<sup>72</sup> Mustofa., 4.

<sup>73</sup> Ahmad Zaenuri, “Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni Menurut Psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939) (Aesthetics of Unconsciousness: Art Concept According Sigmund Freud Psychoanalysis),” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 06, no. 03 (2005): 7–10.

<sup>74</sup> Mustofa, *Taj Al-Muslimin Min Kalam Rabb Al-’Alamin.*, 5.

<sup>75</sup> Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Pustaka Refrensir, 2022), 77.

moral atau akhlak yang diajarkan oleh para kiyainya di pesantren.<sup>76</sup> Pendidikan moral itulah yang membentuk *super-ego* dalam kepribadian KH. Misbah. Maka dengan *super-ego* ini, KH. Misbah mampu mengontrol prilakunya agar tetap selaras dengan norma di lingkungannya.<sup>77</sup>

Babak selanjutnya adalah pembentukan *ego* KH. Misbah dalam realitas sosial-budayanya. Dengan kata lain, *ego* berupaya mencari solusi untuk merealisasikan *id* dan *super-ego* ke dunia luarnya dengan tetap menjalin hubungan baik.<sup>78</sup> Seperti *Ego* dalam kepribadian KH. Misbah telah dilatih dan dibentuk saat ia dimasukkan ke dalam pendidikan formal dan non formal. Karena hanya dengan pendidikan KH. Misbah mampu berfikir lebih efektif untuk melakukan tindakan tanpa terjadinya disharmoni.<sup>79</sup> Terbentuknya *ego* dalam kepribadian KH. Misbah dalam menulis tafsir *Tāj Al-Muslimīn* dapat dipahami melalui alasannya menulis kitab tersebut dengan bahasa jawa: “*Songko iku aku nulis tafsir Al-Qur’an nganggo bahasa daerah iki, kanti panomun marang Allah SWT, mugo-mugo aku diparingi selamet saking kesalahan salah tangan salah pikiran, salah niat utowo salah tujuan*”.<sup>80</sup>

### **Psikoanalisis Kepribadian: Kritik atas Pelegalan Bank**

Beralih dari pembahasan mengenai momen integrasi dialektika kepribadian KH. Misbah saat menulis tafsir *Tāj Al-Muslimīn*. Selanjutnya, di bagian pembahasan ini akan menguraikan psikoanalisis KH. Misbah dalam mengkritisi fenomena bank. Pada momen integrasi dialektika, kepribadian KH. Misbah timbul dari energi psikis dan proses sosialisasi dari keluarganya, sekolah atau pesantren tempat ia menimba ilmu, dan kondisi umat muslim khususnya jawa saat itu. Momen tersebut kemudian diekspresikan oleh KH. Misbah melalui penulisan tafsir ala pesantren jawa (pegon) sebagai respon keprihatinannya dengan umat muslim saat itu. Namun, ketika membahas psikoanalisis yang merupakan kelanjutan dari proses integrasi sebelumnya. Maka sejatinya sedang membicarakan kritik KH. Misbah atas bank dalam tafsirnya secara khusus.

---

<sup>76</sup> Gusmian, “K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren.”

<sup>77</sup> Hall, *Psikologi Freud*, 49.

<sup>78</sup> Qurratul Aini, “Struktur Kepribadian Nabi Yunus Dalam Alqur’an (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fiker* 10, no. 01 (2021): 35–45, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4636>.

<sup>79</sup> Hall, *Psikologi Freud*, 53.

<sup>80</sup> Mustofa, *Tāj Al-Muslimīn Min Kalam Rabb Al-‘Ālamīn*, 5.

Ketidaksetujuan KH. Misbah terhadap sistem perbankan telah tercatat sebelumnya dalam tafsir yang bernama *Al-Ikhlil*, ketika ia menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 275.<sup>81</sup> Jauh sebelum itu, perbankan telah didirikan oleh pemerintah pada awal-awal kemerdekaan dan berkembang pesat tahun 1983 sebagai *financial intermediary*. Sehingga, hal itu menimbulkan perbedaan pandangan dikalangan para ulama dan organisasi sosial keagamaan. Seperti halnya dengan KH. Misbah yang memiliki komitmen kuat terhadap Al-Qur'an atas pengharaman bank.

Komitmen kuat untuk berpegang teguh terhadap ajaran Al-Qur'an dan hadist nabi menjadikannya gelisah saat melihat fenomena umat islam saat itu. Menurutnya kebijakan pendirian BPR NU merupakan bagian dari fenomena umat islam yang tidak mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Kegelisahan KH. Misbah tentu di dasari oleh proses *id* dalam kepribadiannya ketika berorganisasi dan hidup ditengah masyarakat. Sebagai bentuk *id* kepribadiannya, maka ia merefleksikanya dalam tafsir *Tāj Al-Muslimīn* dengan redaksi sebagai berikut.

*“Wong-wong kang podo mangan riba tegese wong kang podo serawung gawe kanti riba, besok ono ing dino qiyamah ora biso ngadek kejobo koyo ngadeke wongkang dimontang-maantingke deneng syaiton kerono edan. Kang mengkuni iku sebab wong-wong iku podo ngucap ‘podo nekodake yen riba iku podo karo dodolan’”. Selanjutnya ia berstatmen “lan sopo-sopo wong kang balek ngelakoake riba, wong-wong iki bakal bakal dadi penduduk neroko sarana langgeng. Ngalap manfaat kang diharomake deneng agomo kelawan dalil qur’an ugo dalil sunnah lan ijma. Sopo-sopo wong kang ngelakuake riba, wong iku terang wong kafir”*.<sup>82</sup>

Pada penafsiran diatas, KH. Misbah menjelaskan bahwa di hari akhir manusia yang melakukan praktik riba dan menganggapnya sama halnya bermuamalah (jual beli) akan kekal di neraka. Begitupun yang mengambil manfaat dari perkara riba ini dianggap kafir. Kritikan KH. Misbah tidak berhenti disini, ia kemudian melontarkan *statement* yang menganggap bank merupakan bagian dari riba modern. Seperti dalam penafsirannya;

*“Riba ing lumaku ing zaman jahiliyyah, ing zaman saiki kang lumaku yo iku nitipake duit ono ing bank ing kuto. Saben-saben wulan bungane dijopo kanggo ngongkosi anake kang sekolah ing kuto. Iki kang lumaku ing zaman jaliyyah sak niki”*. Dalam lanjutanya ia menjelaskan *“Miturut qoidabe ahlu sunnah, wong kang langgeng melebu neroko iku wong kafir. Dadi yen ningali dohire iki ayat, wong kang kerungu dawube Allah gandeng karo barome riba iku, nuli bali maneh mangan riba hukume kafir yen ora gelem taubat. Kang mengkene iku dadi*

<sup>81</sup> Misbah Mustofa, *Al-Ikhlil Fi Ma'an Al-Tanzil Jilid 3*, (Surabaya: Al-Ihsan, n.d.).

<sup>82</sup> Mustofa, *Tāj Al-Muslimin Min Kalam Rabb Al-'Alamin.*, 910.

*kesukarane pikirane poro ulama. Deneng poro ulama ahli sunnah dawuh 'iki kanggo wong kang nganggep halal mangan riba, kang berarti nentang hukume Allah kang wes jelas harome riba'.*<sup>83</sup>

Kritikannya terhadap pelegalan bank terbilang sangat keras dan tegas. Ia mengungkapkan bahwa bank yang saat ini seperti riba jahiliyah yang dilakukan di era modern. KH. Misbah juga *berstatement* bahwa orang-orang yang menentang hukum Allah terakit haramnya riba dianggap seperti kafir. Hal ini ia jelaskan ketika menafsirkan QS. Al-Maidah ayat 44.<sup>84</sup> Kritik KH. Misbah terkait bank dalam tafsir *Tāj Al-Muslimīn* merupakan responya terkait ketidaksetujuan pendirian BPR NU yang didirikan oleh Gus Dur. Kritiknya tersebut adalah bagian dari sikap komitmennya terhadap prinsip beragama yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadist nabi. Ia tidak peduli dengan pihak manapun, baik ulama atau bahkan pemerintah. Jika dinilai bertentangan dengan isi kandungan Al-Qur'an, maka ia akan melontarkan kritiknya.

Kritikan yang dilontarkan KH. Misbah akibat kegelisahan atas pendirian BPR NU tidak serta-merta langsung ia tuangkan dalam penafsirannya. Karena ia terlebih dahulu mengalami pergulatan psikoanalisis dalam kepribadianya antara *id*, *ego*, dan *super-ego*. Sedangkan *super-ego* yang dialami KH. Misbah saat ia mengalami kegelisahan adalah tidak ingin jika kegelisahan itu langsung ia tuangkan ke dalam penafsirannya. Hal itu disebabkan karena KH. Misbah masih masuk kedalam anggota kepengurusan NU yang dikomandoi oleh Gus Dur.<sup>85</sup> Sehingga dalam lubuk hatinya ia tidak mengingkan, jika kritik terkait pendirian BPR NU langsung ia tuangkan dalam penafsirannya akan menimbulkan kericuhan dalam anggota kepengurusan NU saat itu. Tindakan yang dilakukan KH. Misbah tergolong bijaksana dari sisi manajemen konflik untuk tidak mengganggu jalannya organisasi.<sup>86</sup>

Setelah *id* dan *super-ego* dalam kepribadian KH. Misbah atas kritiknya terhadap BPR NU timbul dalam dirinya. Maka, *ego* mencari jalan keluar untuk mengontrol dan melepaskan *id* dan *super-ego* dalam tindakan yang sesuai, tanpa menimbulkan permasalahan di lingkungannya.<sup>87</sup> Salah satu tindakan *ego* KH. Misbah saat itu adalah dengan ia keluar terlebih dahulu dari kepengurusan

---

<sup>83</sup> Mustofa., 916.

<sup>84</sup> Mustofa., 921-922.

<sup>85</sup> Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren."

<sup>86</sup> Achmad Sobirin, *Prilaku Organisasi* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019).

<sup>87</sup> Aini, "Struktur Kepribadian Nabi Yunus Dalam Alqur'an (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud)."

NU.<sup>88</sup> Kemudian ia mempolemikan kebijakan Gus Dur terkait pendirian BPR NU dalam penafsirannya yang berjudul tafsir *Tāj Al-Muslimīn*. Hal ini dimaksudkan supaya kegelisahan dalam diri KH. Misbah terkait kebijakan Gus Dur yang dinilai kurang tepat atas bank terpenuhi atau tercapai tanpa menimbulkan masalah dalam lingkup keorganisasian NU.

Refleksi KH. Misbah mengenai polemik bank yang diangkat ke ranah penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 275 dalam tafsir *Tāj Al-Muslimīn* sangat konsisten tegas dan keras. Tidak ada bahasa yang ia lunakan dalam pengambilan redaksinya. Biasanya seiring perjalanan waktu dan seseorang memiliki posisi dalam kepengurusan. Maka akan menjadikan seseorang berubah pemikirannya akibat adanya kepentingan dalam kepengurusan. Namun kuatnya komitmen KH. Misbah dalam merespon fenomena bank tanpa adanya kompromi. Menunjukkan begitu pentingnya memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan hadist nabi dalam segala tindakanya.

## Kesimpulan

Kritik KH. Misbah atas polemik bank yang diangkat ke dalam karya tafsirnya berjudul *Tāj Al-Muslimīn n*, dipengaruhi oleh ruang sosial yang membentuk kepribadiannya. Penulis mengamati bahwa struktur kepribadian KH. Misbah, yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *super-ego* telah ia bangun sedari kecil sampai dewasa. Pembentukan *Id* pada kepribadian KH. Misbah sangat dipengaruhi oleh pengalamannya saat kehilangan figur ayah. Hal ini menjadikannya memiliki rasa kecemasan, karakter mandiri, dan tegas, terlebih ketika dididik oleh KH. Cholil yang tegas dan keras. Sedangkan *super-ego* KH. Misbah dibentuk melalui ajaran moral atau akhlak oleh orang-orang terdekatnya, baik orang tua, saudara, ataupun guru. Begitupun *ego* KH. Misbah dibentuk melalui pendidikan formal atau non formal guna menjadikannya sebagai pribadi yang berfikir kritis. Dengan begitu, ia mampu mewujudkan keinginannya dalam realitas, tanpa bertentangan dengan norma di lingkungannya.

Analisis penulis terkait penafsiran KH. Misbah atas pengharaman bank pada Q.S Al-Baqarah ayat 275 mengemukakan bahwa ketiga struktur kepribadian KH. Misbah ikut andil dalam proses penafsirannya. Hal ini dapat diamati ketika *id* pada kepribadian KH. Misbah muncul untuk menkritisi hukum bank dengan tegas dan keras. Sedangkan analisis terhadap *super-ego* pada kepribadian KH. Misbah, dapat dipahami ketika ia tidak segera

---

<sup>88</sup> Annisa Zhukrufi Janah, *Keluarga Berencana " Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Dan Al-Ikhlāq Fī Ma'ānī Al-Tanzīl* (Surakarta : IAIN Surakarta, 2020).

mengekspresikan kritik terhadap legalitas perbankan dalam tafsirnya. Fenomena ini disinyalir berakar pada kekhawatiran akan potensi disrupsi internal organisasi. Mengingat status KH. Misbah saat itu masih sebagai anggota aktif kepengurusan NU. Sebaliknya manifestasi *ego* dalam kepribadian KH. Misbah bisa dilihat pada keputusannya untuk keluar dari struktur kepengurusan. Langkah tersebut ia ambil sebelum akhirnya menyampaikan kritik hukum bank dalam tafsir *Tāj Al-Muslimīn*.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Thamrin, and Sintha Wahjusaputri. *Bank & Lembaga Keuangan. Mitra Wacana Media*. Jakarta : Mitra Wacana Media, 2018.
- Afandi, Muhammad Yazid. *NU Dan Bunga Bank*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Ahmad Baidowi. “Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl Fī Ma’Ānī Al-Tanzīl Karya Kh Mishbah Musthafa.” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 01, no. 01 (2015).
- Aini, Qurratul. “Struktur Kepribadian Nabi Yunus Dalam Alqur’an (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Rausban Fikir* 10, no. 01 (2021): 35–45.  
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4636>.
- Anggraini, Fina Surya. *Psikologi Perkembangan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Aprilia, Mona. “Dunia Melayu Di Bawah Kekuasaan Kolonial.” *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 18, no. 01 (2024): 15–25.
- Asri Siwi Fangesty, Maolidya, Nurwadjah Ahmad, and R Edi Komarudin. “Karakteristik Dan Model Tafsir Kontemporer.” *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 03, no. 01 (2024): 53–60.  
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/mashadiruna>.
- DKK, Afriadi and. *Tafsir Al-Qur’an Di Nusantara*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2020.
- Erma. “Dari De Javasche Bank Menjadi Bank Indonesia: Study Kasus Bank Indonesia Cabang Padang 1953-1970.” *Tingkap* 10, no. 01 (2014): 130–41.
- Fauzela, Dian Sera, and Adi Asmariadi Budi. “Peranan Perbankan Dalam Menghadapi Pengaruh Globalisasi Ekonomi.” *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan* 11, no. 03 (2023): 291–306.  
<https://doi.org/10.35450/jip.v11i03.154>.
- Fikri, Ishom Fuadi, Syarof Nursyah Ismail, Husniyatus salamah Zainiyati, and Nur Kholis. “Struktur Kepribadian Manusia Dalam Psikoanalisis

Zidan Fikri Al Maula, et.al.

- Sigmund Freud Perspektif Filsafat Pendidikan Islam” 08, no. 01 (2023): 71–88. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2787>.
- Gafur, Muhammad. *Bunga Dan Riba Ala Muslim Indonesia*. Yogyakarta: Biruni Press, 2008.
- Ghozali, Mahbub. “Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia.” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2020): 112. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>.
- Gusmian, Islah. “K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 01 (2016): 115. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.474>.
- Hall, Calvin S. *Psikologi Freud*. New York: Mentor Book, 2019.
- Hambali, H. “Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Tan Malaka (Tokoh Revolusioner Prakemerdekaan).” *Intelektualita* 03, no. 01 (2021): 243047.
- Hasan, Nurul Ichsan. *Pengantar Perbankan*. Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2014. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44856>.
- Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren Perjalanan KH. Bisri Mustafa*. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Indonesia, Ulama Komisi Fatwa Se-. *Majlis Ulama Indonesia*. Jakarta, 2004.
- Janah, Annisa Zhukrufi. *Keluarga Berencana " Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Dan Al-Ikhlil Fi Ma'ani At-Tanzil*. Surakarta : IAIN Surakarta, 2020.
- Kasmir. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Krisdiana, Rita, Syafaruddin Usman, Uray Fery Allah Akbar, and Mirza Ardi Wibawa. *Menegakan Kedaulatan Dan Ketahanan Ekonomi : Bank Indonesia Dalam Pusaran Sejarah Kalimantan Barat*. Jakarta : Bank Indonesia Institute, 2019.
- Mahli, and Rahmawati. “Bank Konvensional Dalam Kontroversi Keharaman Bank Konvensional.” *Jurnal Syarah* 08, no. 01 (2019): 97–114.
- Mahmudi, Moh Beni. *Corak Adab Al-Ijtima'i Dalam Taj Al-Muslimin;Menyingkap Lokalitas Penafsiran KH. Misbah Mustofa*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Maulana, Anggi, Mifta Hurrahmi, and Alber Oki. “Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'āni Al-Tanzil Dan Contoh Teks Penafsirannya.” *Zad Al-Mufassirin* 03, no. 02 (2021): 268–94. <https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.22>.
- Maymun, Ahmad. *Tafsir Al-Qur'an Sebagai Kritik Sosial; Studi Terhadap Ta>j Al-Muslimi>n Karya KH. Misbah*. Jakarta : PTIQ Jakarta, 2020.

- Muhammadiyah, Tim Mu'tamar. *Majlis Tarjih} Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1969.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2022.
- Mustofa, Misbah. *Al-Iklil Fi Ma'an Al-Tanzil*. Surabaya: Al-Ihsan, n.d.
- . *Taj Al-Muslimin Min Kalām Rabb Al-'Ālamīn*. 2nd ed. Tuban: Majlis al-Ta'lif wa al-Khaṭṭāt, 1990.
- Muttaqin, Zainal. *Ad'a>fan Muda>'afah Dalam Riba : Studi Komparasi Tafsir Al-Furqan Karya A. Hassan Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. Semarang: IAIN Walisongo, 2008.
- Ni'mah, Ilya Syafa'atun. *Tafsir Al-Qur'an Dan Kritik Sosial: Studi Terhadap Tafsir Taj Al-Muslimin Min Kalam Rabb Al-'Alamin*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.
- Nur Afiah, Siradjuddin, and Idris Parakkasi. "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Indonesia." *Al-Mutsala* 05, no. 01 (2023): 172–85. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i1.612>.
- Nurbaity and DKK. *Dinamika Nasionalisasi De Javasche Bank: Sebuah Perjuangan Menjadi Bank Indonesia (1950-1953)*. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, n.d.
- Nurhajarini, Dwi Ratna. "Sejarah Oeang Repoeblik Indonesia." *Jantra* 01, no. 01 (2006): 32–39.
- Nuryasman, M N, and Hidayat Wiweko. "Deregulasi Di Indonesia Perkembangan Dan Dampaknya Terhadap Perbankan." *Jurnal Ekonomi* 06, no. 01 (2001): 35–52.
- Pribadi, Yanwar. "Era Niaga Di Nusantara Pada Masa Kerajaan Islam +1500-1700 M." *Alqalam* 22, no. 01 (2005): 65. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v22i1.1448>.
- Pubernis, Tim. *Keluarga Besar KH Misbah Mustofa*. Tuban: Al-Balagh, 2016.
- Sahdan. "Bunga Bank Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Yusuf Al-Qardhawi Dan Muhammad Sayyid Thanthawi)." *Disertasi*. Jakarta : PTIQ Jakarta, 2023.
- Shuhada, Muhammad Aula Rahmad. *Metodologi Penafsiran Misbah Mustofa Dalam Tafsir Al-Ikl>il Fi> Ma'ani> Al-Tanzī>l*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Sobirin, Achmad. *Prilaku Organisasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019.
- Suryani, Suryani. "Sistem Perbankan Islam Di Indonesia: Sejarah Dan Prospek Pengembangan." *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 03, no. 01 (2012): 111. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v3i1.111-131>.

Zidan Fikri Al Maula, et.al.

- Thahir, Andi. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Refrensir, 2022.
- Thahjawulan, Indah, and Yuke Ratna Permatasari. *Islam, Perdagangan, Pasar Global*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018.
- Yuliana, Nia, M Harun, and Fatah Hidayat. “Analisis Pemikiran Muhammad Syafi’I Antonio Tentang Riba Dan Bunga Bank.” *Muamalah* 04, no. 02 (2020): 130–41. <https://doi.org/10.19109/muamalah.v4i2.7064>.
- Yusuf, Muhammad yasir. *Diskursus Riba Dalam Transaksi Perbankan Syari’ah*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020.
- Zaenuri, Ahmad. “Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni Menurut Psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939) (Aesthetics of Unconsciousness: Art Concept According Sigmund Freud Psychoanalysis).” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 06, no. 03 (2005): 7–10.
- Zakaria, Zakaria, Ahmad Ulinnajah, and Rangga Suganda. “Konsep Pemikiran Sayyid Tanthawi Dalam Melegalkan Bunga Bank.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 09, no. 02 (2023): 3123. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8431>.